

**ANALISIS EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH HASIL PEMISAHAN DAN NON-
PEMISAHAN SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
(STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OTORITAS JASA
KEUANGAN PADA PERIODE 2011-2016)**

Fitri Fadilah

Universitas Padjajaran
E-mail: Ffadilah908@gmail.com

Indri Yuliafitri

Universitas Padjajaran
E-mail: indri.yuliafiri@unpad.ac.id

Abstrak. *Pengaruh Pendapatan Pelanggan, Modal Bisnis, Margin, Dan Nilai Collateral Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Bni Syariah Mikro Kantor Cabang Pembantu Praya.* Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non-pemisahan serta menganalisis perbedaan efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non-pemisahan. Selain itu, juga akan menganalisis pengaruh ukuran bank, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap efisiensi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 13 Bank Umum Syariah, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 Bank Umum Syariah yang terbagi menjadi 2 kelompok bank yaitu bank hasil pemisahan dan bank bukan hasil pemisahan. Metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dengan pendekatan intermediasi. Uji *Mann Whitney U-Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non-pemisahan. Metode *Generalized Least Squared (GLS)* digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor determinan terhadap efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi antara Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non-pemisahan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran bank dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi, serta NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi.

Kata Kunci: *Efisiensi, Stochastic Frontier Approach, CAR, ROA NPF, FDR, BOPO.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri perbankan syariah semakin pesat sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (selanjutnya disebut UUPS) pada tanggal 16 Juli 2008. Dengan adanya UUPS ini, maka landasan hukum terkait industri perbankan syariah di Indonesia semakin memadai, dan tentunya akan berdampak pada pertumbuhan industri perbankan syariah Indonesia yang semakin pesat.

Sejak diterbitkannya UUPS, terdapat peristiwa-peristiwa yang mewarnai pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia mulai dari peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) secara signifikan pada tahun 2009-2010, perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2013-2014 hingga perbaikan kondisi industri perbankan syariah pada tahun 2016 yang disebabkan oleh konversi BPD Aceh menjadi Bank Aceh Syariah. Statistik perbankan syariah menunjukkan bahwa hingga Januari 2017 jumlah bank syariah yang ada di Indonesia sebanyak 13 BUS, 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 166 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan total aset lebih dari Rp. 344 triliun dan dana pihak ketiga (DPK) lebih dari Rp 277 triliun.

Beberapa tahun kedepan, pertumbuhan industri perbankan syariah diperkirakan akan terus meningkat khususnya dalam hal jumlah BUS mengingat adanya kebijakan dalam UUPS bahwa setiap UUS yang nilai asetnya telah mencapai 50 persen dari nilai total aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya UUPS harus melakukan pemisahan. Selain itu, keberhasilan konversi yang dilakukan Bank Aceh Syariah juga dapat berdampak pada meningkatnya minat bank-bank berbasis konvensional lainnya untuk melakukan konversi menjadi berbasis syariah.

Pemisahan menjadi salah satu hal yang ditekankan dalam UUPS, karena pemisahan ini memiliki beberapa tujuan diantaranya: (1) sebagai sarana pengembangan industri perbankan syariah; (2) untuk memberikan fleksibilitas terhadap perbankan untuk melakukan penguatan restruktur usahanya; serta (3) agar UUS dapat bergerak bebas dan secara bisnis tidak lagi terikat dengan ketentuan induknya.

Dari 13 BUS yang ada saat ini, hanya terdapat 2 (dua) BUS yang terbentuk melalui pemisahan murni, yaitu BJB Syariah dan BNI Syariah. Sedangkan BUS yang terbentuk melalui campuran antara pemisahan dengan akuisisi dan konversi diantaranya Bank Syariah Bukopin, BRI Syariah dan BTPN Syariah. Selebihnya merupakan BUS yang terbentuk melalui akuisisi dan konversi, kecuali Bank Muamalat Indonesia yang terbentuk melalui pendirian baru.

Berdasarkan rasio keuangan tertentu pada industri perbankan syariah, terdapat perkembangan yang positif pada tahun 2016 yang ditunjukkan oleh perbaikan kondisi permodalan bank syariah yang tercermin dari peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Efisiensi operasional perbankan syariah juga mengalami perbaikan yang tercermin dari penurunan nilai rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Adapun untuk mengetahui apakah perkembangan yang positif tersebut juga mencerminkan kondisi masing-masing bank syariah, maka perlu dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan khususnya untuk bank hasil pemisahan dan non-pemisahan setelah diterbitkannya UUPS. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perbankan syariah adalah dengan cara pengukuran tingkat efisiensi masing-masing bank. Tingkat efisiensi dapat memberikan gambaran mengenai kinerja usaha perbankan syariah. Semakin efisien suatu bank, maka semakin baik kinerjanya, begitupun sebaliknya (Norfitriani, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada BUS hasil pemisahan dan non-pemisahan yang berdiri pada tahun 2009-2010 untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi diantara keduanya kemudian dilakukan analisis faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi tingkat efisiensi bank tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya ukuran bank, CAR, ROA, NPF, FDR, dan BOPO.

Pengukuran efisiensi menggunakan *Stochastic Frontier Approach* dengan pendekatan intermediasi. Kemudian untuk mengetahui perbedaan efisiensi BUS hasil pemisahan dan non-pemisahan menggunakan *Mann Whitney U-Test*. Selain itu, metode *Generalized Least Squared* (GLS) digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor determinan terhadap efisiensi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan UUS, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah terdiri dari BUS dan BPRS. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri perbankan syariah terdiri dari BUS, UUS dan BPRS.

Berdasarkan UUPS, terdapat beberapa mekanisme pembentukan BUS. Mekanisme pembentukan BUS tersebut diantaranya melalui penggabungan, peleburan, pengambilalihan serta pemisahan. Menurut PBI No. 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah mengenai pemisahan UUS dijelaskan bahwa pemisahan UUS dari BUK dapat dilakukan dengan cara mendirikan BUS baru atau mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada. Pemisahan UUS dengan cara pengalihan kepada BUS yang telah ada hanya dapat dilakukan kepada BUS yang memiliki hubungan kepemilikan dengan BUK yang memiliki UUS.

Berdasarkan pengertian bank menurut UU No. 10 Tahun 1998, kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito yang lazim disebut Dana Pihak Ketiga (DPK) bagi bank. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah* (Karim, 2004). Sedangkan dalam kegiatan penyaluran dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan bank syariah terbagi kedalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya (Karim, 2004), yaitu (1) pembiayaan dengan prinsip jual-beli (*Ba'i*); (2) pembiayaan dengan prinsip sewa (*Ijarah*); (3) pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*Syirkah*); serta (4) Pembiayaan dengan akad pelengkap seperti *hiwalah* (alih utang-piutang), *rahn* (gadai), *qardh* (pinjaman), *wakalah* (perwakilan) dan *kafalah* (garansi).

Teori Efisiensi

Dalam teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dan efisiensi teknik (*technical efficiency*). Efisiensi ekonomi

memiliki gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output* (Rahman dan Firmansyah, 2016).

Menurut Kumbhakar dan Lovell (2000) dalam bukunya menjelaskan bahwa efisiensi teknis merupakan salah satu dari komponen efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam rangka mencapai efisiensi ekonominya, suatu perusahaan harus efisien secara teknis. Untuk mencapai tingkat keuntungan maksimal, sebuah perusahaan harus dapat memproduksi pada tingkat *output* yang optimal dengan jumlah tertentu dan menghasilkan *output* dengan kombinasi yang tepat pada tingkat harga tertentu.

Efisiensi dalam perbankan, seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja seperti tingkat alokasi, teknis maupun total efisiensi (Hadad et. al. 2003). Sedangkan menurut Shahid et. al. (2010), efisiensi perbankan didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah variabel *input* dan *output* yang diamati dengan variabel *input* dan *output* yang optimal. Bank yang efisien dapat mencapai nilai maksimum satu dan bank inefisien nilainya dapat berkurang sampai nol.

Terdapat beberapa metode untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan, diantaranya (1) pendekatan rasio; (2) pendekatan regresi; dan (3) pendekatan *frontier*. Pendekatan *frontier* terdiri dari dua metode yaitu parametrik (*Stochastic Frontier Approach*, *Distribution Free Approach*, dan *Thick Frontier Approach*) dan non-parametrik (*Data Envelopment Analysis* dan *Free Disposal Hull*). Adapun dalam penentuan *input* dan *output* untuk pengukuran efisiensi terdapat 3 (tiga) pendekatan diantaranya pendekatan produksi, pendekatan intermediasi dan pendekatan aset.

Perbedaan Tingkat Efisiensi

Al Arif (2015) dalam studinya mengenai keterikatan kebijakan pemisahan terhadap tingkat efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia menyatakan bahwa secara umum kebijakan pemisahan memberikan pengaruh terhadap tingkat

efisiensi operasional perbankan syariah yang dapat dilihat dari peningkatan rasio BOPO sehingga menyebabkan penurunan tingkat efisiensi perbankan syariah.

Dalam penelitian lainnya tentang tingkat efisiensi bank yang melakukan merger dan akuisisi yang dilakukan oleh Fadzlan Sufian (2006) menunjukkan bahwa merger menghasilkan efisiensi keseluruhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat efisiensi perbankan.

Sedangkan menurut Chaudary et al (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Impact of Mergers and Acquisitions in Pakistan: A Data Envelopment Analysis Approach*". Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi penurunan rata-rata skor efisiensi sampel bank setelah periode merger atau akuisisi.

H₁: Terdapat perbedaan tingkat efisiensi BUS hasil pemisahan dan non-pemisahan

Determinan Tingkat Efisiensi

Ukuran Bank

Ukuran perusahaan dalam hal ini bank yang ditunjukkan dengan total aset bank merupakan salah satu karakteristik spesifik bank yang umumnya menjadi determinan dari tingkat efisiensi bank. Karena total aset suatu bank bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural (Ghozali, 2006) sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan:

$$Size = \ln Total Assets$$

Bank yang berukuran besar akan lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, serta memiliki peluang untuk memenangkan persaingan yang lebih besar pula. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013).

H₂: Ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519). CAR dapat ditunjukkan dengan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Atau dapat dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DNDP aspek permodalan diukur berdasarkan CAR. Aspek permodalan tidak hanya diperlukan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat tetapi juga diperlukan agar bank menjadi lebih efisien.

H₃: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS

Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan bank syariah untuk mengukur risiko pembiayaan bermasalah. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit

untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih. Rasio NPF dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Macet}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Semakin tinggi rasio NPF maka kualitas pembiayaan pada suatu bank semakin buruk karena jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar yang menyebabkan kerugian bank, sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas penyaluran dana yang merupakan bagian dari peran bank sebagai lembaga intermediasi tidak efisien.

H₄: NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Menurut Kasmir (2012), FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Adapun perhitungan rasio FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}}$$

Kenaikan FDR akan meningkatkan ROA, sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kredit/pembiayaan dengan efektif sehingga jumlah kredit/pembiayaan macetnya akan kecil. Kenaikan profitabilitas yang ditunjukkan dengan kenaikan ROA mengindikasikan tingkat efisiensi bank yang baik (Lutfiana dan Yulianto, 2015).

H₅: FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam kamus Bank Indonesia (BI) dijelaskan bahwa BOPO adalah rasio efisiensi yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Dimana semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank. Begitupun sebaliknya semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien bank dalam menekan biaya operasional yang dikeluarkan. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan

pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio BOPO ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

H₆: BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat efisiensi BUS

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah tingkat efisiensi sebagai variabel dependen dan ukuran bank, CAR, NPF, FDR serta BOPO sebagai variabel independen. Penelitian dilakukan pada BUS yang berdiri pasca diterbitkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yaitu pada tahun 2009 dan 2010 yang telah beroperasi minimal 5 tahun sejak berdirinya dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan metode *Purposive Sampling* untuk menentukan sampel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain model ekonometrik *Stochastic Frontier Approach* (SFA) untuk mengukur tingkat efisiensi masing-masing bank, *Mann Whitney U-Test* untuk menganalisis perbedaan BUS hasil pemisahan dan non-pemisahan, serta *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengetahui pengaruh faktor determinan terhadap tingkat efisiensi. Persamaan OLS yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$TE_{it} = \beta_0 + \beta_1 size_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 NPF_{it} + \beta_5 FDR_{it} + \beta_6 BOPO_{it} + U_{it}$$

Adapun spesifikasi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Dana Pihak Ketiga (<i>input</i>)	Dana yang dipercayakan oleh masyarakat baik individu maupun badan hukum kepada bank dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya	Giro + Deposito + Tabungan	Rasio
Beban	Biaya yang berhubungan	Beban Tenaga Kerja + Beban	Rasio

Operasional (<i>input</i>)	langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini terdiri dari beban tenaga kerja serta beban umum dan administrasi	Umum dan Administrasi	
Aset Tetap (<i>input</i>)	Aset yang memiliki periode manfaat yang diharapkan yang meliputi lebih dari satu periode	Harga Perolehan – Akumulasi Penyusutan	Rasio
Total Pembiayaan (<i>output</i>)	Pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit	Total Pembiayaan yang Diberikan	Rasio
Tingkat Efisiensi (TE)	<i>Output</i> yang dihasilkan dari setiap <i>input</i> yang digunakan yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan	$\frac{\text{Input}}{\text{Output}}$	Rasio
Ukuran Bank (<i>Size</i>)	Skala perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset suatu perusahaan di akhir periode (dalam hal ini bank)	Ln total aset	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal yang menunjukkan posisi permodalan suatu bank	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$	Rasio
<i>Return on Assets</i> (ROA)	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$	
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Rasio yang menunjukkan proporsi pembiayaan bermasalah dalam total pembiayaan yang diberikan	$\frac{\text{Pembiayaan Macet}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Rasio
<i>Financing to Deposits Ratio</i> (FDR)	Rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan	$\frac{\text{Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}}$	Rasio
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio

(BOPO)	bank dalam melakukan kegiatan operasinya		
--------	--	--	--

Sumber: Data diolah, 2018

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif variabel *Input dan Output* (dalam Rp. 000.000)

		Pembiayaan	DPK	Aset Tetap	Beban Operasional
2011	Nilai Maks	9.170.300	9.906.410	125.327	590.955
	Nilai Min	214.281	419.772	8.439	16.772
	Rata-rata	2.971.011	3.407.651	37.863	180.562
	Std Dev	3.561.719	3.984.697	45.349	230.236
2012	Nilai Maks	11.403.000	11.948.889	141.149	634.881
	Nilai Min	476.814	646.324	6.766	34.308
	Rata-rata	4.165.542	4.505.900	67.797	238.135
	Std. Dev	4.392.181	4.774.002	59.722	280.558
2013	Nilai Maks	14.167.362	13.794.869	163.163	800.447
	Nilai Min	859.944	1.015.791	14.173	46.043
	Rata-rata	5.646.622	5.672.030	81.276	313.275
	Std Dev	5.625.029	5.502.766	70.294	365.981
2014	Nilai Maks	15.691.430	16.711.516	160.785	1.005.924
	Nilai Min	1.076.761	1.132.087	12.708	73.921
	Rata-rata	7.173.159	7.790.348	81.027	390.615
	Std Dev	6.494.375	6.914.194	68.250	446.966
2015	Nilai Maks	17.765.097	19.648.782	174.426	1.066.624
	Nilai Min	1.075.681	1.128.908	11.583	73.740

	Rata-rata	8.180.405	9.093.181	99.349	422.978
	Std Dev	7.184.762	8.223.996	71.813	467.409
2016	Nilai Maks	20.494.000	24.233.000	214.585	1.170.603
	Nilai Min	1.212.690	1.204.681	1.666	77.754
	Rata-rata	9.147.059	10.723.943	110.484	461.239
	Std Dev	8.065.536	9.843.431	79.402	498.397

Sumber: data sekunder (diolah), 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai maksimum DPK terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2016 meskipun pada nilai minimum DPK sedikit mengalami penurunan pada tahun 2015, namun tahun 2015 masih menunjukkan kinerja baik yang ditandai dengan lebih besarnya nilai maksimum DPK tahun 2015 daripada DPK tahun 2014. Kinerja baik 6 bank umum syariah juga ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata DPK sejak tahun 2011 hingga 2016.

Untuk aset tetap, dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun nilai maksimum aset tetap terus berfluktuasi, hal yang sama juga dengan nilai minimum aset tetap itu sendiri yang juga berfluktuasi. Namun berbeda halnya dengan rata-rata aset tetap yang terus mengalami peningkatan. Aset tetap ini menunjukkan *input* berupa alat-alat atau perlengkapan yang digunakan bank untuk menunjang proses penyaluran dananya agar tercapai efisiensi.

Selanjutnya biaya operasional, sama halnya dengan DPK, nilai maksimum biaya operasional terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2016, serta nilai minimum biaya operasional sedikit mengalami penurunan pada tahun 2015. Penurunan biaya operasional dapat mengurangi biaya, dan artinya bank tersebut telah melakukan efisiensi *input*. Namun jika dilihat dari rata-rata biaya operasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Sama halnya dengan DPK, nilai maksimum pembiayaan terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2016 meskipun pada nilai minimum pembiayaan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2015. Meskipun terjadi penurunan nilai

minimum, kinerja 6 bank umum syariah untuk menyalurkan dana yang dimilikinya dapat dikatakan baik karena rata-rata pembiayaan yang diberikan bank setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Determinan Efisiensi

	Ukuran Bank (Rp. 000.000)	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	BOPO (%)
Nilai Maks	28.314.175	61,98	17,91	162,97	143,31
Nilai Min	642.026	11,35	0,10	46,08	50,76
Rata-rata	8.478.076	23,22	3,33	92,15	93,07
Std Dev	8.212.319	10,88	3,43	17,05	16,42

Sumber: data sekunder (diolah), 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa:

- a. Variabel ukuran bank menunjukkan rata-rata sebesar Rp. 9.115.005.000.000,00. Dengan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar Rp. 28.314.175.000.000,00 dan Rp. 642.026.000.000,00.
- b. Variabel CAR menunjukkan rata-rata sebesar 23,66%. Dengan nilai maksimum 61,98% dimana persentase tersebut dimiliki oleh Panin Bank Syariah pada tahun 2011. Dan nilai minimum sebesar 11,35% dimiliki oleh BRISyariah pada tahun 2012.
- c. Variabel NPF menunjukkan rata-rata sebesar 2,72%. Dengan nilai maksimum 9,80% dimana persentase tersebut dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2015. Dan nilai minimum sebesar 0,10% dimiliki oleh BCA Syariah pada tahun 2012-2014 berturut-turut.
- d. Variabel FDR menunjukkan rata-rata sebesar 91,84%. Dengan nilai maksimum 162,97% dimana persentase tersebut dimiliki oleh Panin Bank Syariah pada tahun

2011. Dan nilai minimum sebesar 46,08% dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2011.
- e. Variabel BOPO menunjukkan rata-rata sebesar 91,73%. Dengan nilai maksimum 143,31% dimana persentase tersebut dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada tahun 2014. Dan nilai minimum sebesar 50,76% dimiliki oleh Panin Bank Syariah pada tahun 2012.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah

	Tingkat Efisiensi
Nilai Maksimum	100,00%
Nilai Minimum	32,68%
Rata-rata	81,99%
Standar Deviasi	15,37%

Sumber: *output* pengukuran efisiensi (diolah), 2018

Berdasarkan tabel nilai efisiensi keseluruhan bank umum syariah tersebut, dapat dilihat bahwa nilai maksimum tingkat efisiensi adalah 100,00%, dimana skor tersebut dimiliki oleh BRISyariah tahun 2013, Panin Bank Syariah tahun 2011 dan 2014 dan Bank Victoria Syariah tahun 2016. Sedangkan nilai minimum sebesar 32,68% dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2011.

BRISyariah dapat mencapai efisiensi 100% yaitu pada tahun 2013 karena pada tahun 2013 BRISyariah merupakan bank yang memiliki akun tabungan terbanyak mencapai 1,12 juta nasabah. Peningkatan jumlah nasabah ini disebabkan oleh program *Open Table* atau serbu pasar BRISyariah yang gencar dilakukan pada tahun 2013. Selain itu, pada tahun 2013 realisasi pembiayaan BRISyariah juga merupakan realisasi terbanyak diantara BUS lainnya.

Panin Bank Syariah dapat mencapai efisiensi pada tahun 2011 karena pada tahun tersebut mengalami peningkatan DPK 35,51% dan peningkatan pembiayaan hingga 216,76%. Peningkatan pembiayaan yang sangat tinggi tersebut disebabkan

oleh penambahan modal disetor oleh pemegang saham dari Rp. 149,52 miliar menjadi Rp. 17,00 miliar, sekaligus meingkatkan modal dasar perseroan dari Rp. 178,00 miliar menjadi Rp. 712,00 miliar. Oleh karena itu, penambahan modal tersebut berdampak pada meningkatnya ekspansi bisnis perseroan melalui penyaluran pembiayaan.

Sedangkan pada tahun 2014 Panin Bank Syariah melaksanakan penawaran saham perdananya (IPO). IPO yang dilakukan Bank Panin Syariah ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkuat struktur permodalannya. Keberhasilan ini berhasil menarik minat dunia internasional untuk berpartisipasi dalam pengembangan bisnis Panin Bank Syariah seperti tercermin dari masuknya salah satu bank syariah papan atas sunia, Dubai Islamic Bank sebagai salah satu pemegang saham. Pada tahun 2014 juga terdapat peningkatan modal dasar perseroan dari Rp. 2 triliun menjadi Rp. 3,9 triliun.

Selanjutnya Bank Victoria Syariah, meskipun pada tahun 2011 memiliki tingkat efisiensi terendah diantara 6 bank umum syariah lainnya, Bank Victoria Syariah berhasil mencapai tingkat efisiensi 100% pada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena pada mulanya Bank Victoria Syariah menggunakan dananya untuk investasi pada surat berharga. Seiring dengan adanya kebijakan bank untuk meningkatkan peran intermediasinya, maka secara berangsur-angsur investasi pada surat berharga yang dimiliki Bank Victoria Syariah terus mengalami penurunan. Oleh karena itu dari tahun ke tahun tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah memiliki tren yang positif hingga mencapai 100% pada tahun 2016, karena penyerapan DPK terhadap pembiayaan lebih optimal.

Adapun rata-rata dan standar deviasi tingkat efisiensi Bank Umum Syariah berturut-turut sebesar 81,99% dan 15,37%. Yang artinya rata-rata manajemen bank sampel selama tahun 2011-2016, hanya mampu memaksimalkan *output* berupa pembiayaan sebesar 81,99%.

Hasil Analisis Perbedaan Efisiensi BUS Hasil Pemisahan dan Non-pemisahan

Berdasarkan uji *mann whitney u-test* tidak terdapat perbedaan antara BUS hasil pemisahan dan non-pemisahan karena $p\text{-value } (Prob > |z|) \geq 0,05$ sebesar 0,6014 atau lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non-pemisahan. Meskipun nilai rata-rata untuk efisiensi bank umum syariah hasil pemisahan lebih besar daripada rata-rata efisiensi bank umum syariah bukan hasil pemisahan. Karena tanpa melihat suatu bank terbentuk melalui pemisahan ataupun tidak, bank tersebut dapat mencapai efisiensi yang tinggi bahkan hingga 100% jika bank tersebut dapat mengoptimalkan penyerapan DPK yang dimilikinya untuk pembiayaan. Karena dalam penelitian ini tingkat efisiensi diukur dengan pendekatan intermediasi, dimana suatu bank dikatakan efisien ketika dapat menghimpun dana dan menyalurkannya secara optimal.

Hasil Analisis Pengaruh Faktor Determinan terhadap Tingkat Efisiensi

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil pengujian model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*. Berdasarkan data ukuran bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposits Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional dan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011-2016 diperoleh hasil perhitungan koefisien linier berganda dengan menggunakan program Eviews 9.5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	-0.8533833	0.032
Ukuran	0.0728792	0.000
CAR	-0.1961059	0.328
ROA	-0.8008688	0.534
NPF	-1.514318	0.033
FDR	0.5901518	0.000
BOPO	0.1135581	0.437
R-squared	0.7132	
Prob > chi2	0.0000	

Sumber: pengolahan data dengan Stata, 2018

$$TE_{it} = -0.8533833 + 0.0728792Size_{it} - 0.1961059CAR_{it} - 0.8008688ROA_{it} - 1.514318NPF_{it} + 0.5901518FDR_{it} + 0.1135581BOPO_{it}$$

Adapun berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran bank, CAR, ROA, NPF, FDR serta BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat efisiensi (TE_{it}). Dengan besarnya pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap tingkat efisiensi adalah sebesar 0,7132 atau 71,32%. Dimana angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan efisiensi bank sampel adalah sebesar 71,32%. Sedangkan sisanya yaitu 28,68% efisiensi bank sampel dapat dijelaskan oleh faktor-faktor selain variabel independen tersebut. Selain itu berdasarkan tabel tersebut pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a. Nilai ($p > |z|$) variabel ukuran bank ($Size_{it}$) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya secara parsial ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat efisiensi. Kemudian koefisien variabel ukuran bank menunjukkan nilai positif yang berarti ukuran bank berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi. Hal ini berarti bahwa ukuran bank berpengaruh

positif signifikan terhadap tingkat efisiensi, dengan kata lain hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

- b. Nilai ($p > |z|$) variabel *capital adequacy ratio* (CAR_{it}) sebesar 0,328 atau lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya secara parsial *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Hal ini disebabkan karena BUS yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki nilai minimum CAR sebesar 11,35%, dimana sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nilai CAR yang diwajibkan untuk perbankan saat ini adalah sebesar 10%. Oleh karena itu CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian.
- c. Nilai ($p > |z|$) variabel *return on assets* (ROA_{it}) sebesar 0,534 atau lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya secara parsial *return on assets* tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi adalah pendekatan intermediasi mengingat peran utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Oleh karena itu variabel ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi. Karena dalam pendekatan intermediasi hal yang digarisbawahi adalah proses penyaluran dana yang dihimpun dari surplus unit ke deficit unit, sehingga variabel ROA yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.
- d. Nilai ($p > |z|$) variabel *non performing financing* (NPF_{it}) sebesar 0,033 atau lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya secara parsial *non performing financing* berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Kemudian koefisien variabel NPF menunjukkan nilai negatif yang berarti NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi. Hal ini berarti bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat efisiensi, dengan kata lain hipotesis 4 dalam penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena NPF merupakan risiko yang melekat pada aktivitas pembiayaan, sehingga besarnya rasio NPF akan berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi.
- e. Nilai ($p > |z|$) variabel *finance to deposit ratio* (FDR_{it}) sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya secara parsial *finance to deposit*

ratio berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Kemudian koefisien variabel FDR menunjukkan nilai positif yang berarti FDR berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi. Hal ini dikarenakan rasio FDR menunjukkan persentase penyaluran dana yang dihimpun oleh bank, dimana hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam pengukuran tingkat efisiensi yaitu intermediasi. Sehingga FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi bank.

- f. Nilai ($p > |z|$) variabel biaya operasional dan pendapatan operasional ($BOPO_{it}$) sebesar 0,437 atau lebih besar dari 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak yang artinya secara parsial biaya operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah. Seperti halnya ROA, dalam penelitian ini BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank karena pada penelitian ini digunakan pendekatan intermediasi dalam mengukur tingkat efisiensi. BOPO terdiri dari biaya operasional (beban tenaga kerja, beban administrasi, beban bonus *wadiah*, dll) dan pendapatan operasional (imbalan jasa perbankan, pendapatan jasa investasi, dll). Dimana dalam pengukuran efisiensi *input* dalam bentuk beban operasional hanya untuk beban tenaga kerja dan beban administrasi dan umum saja. Kemudian *output* dari efisiensi hanya berupa pembiayaan yang diberikan, tanpa melihat pendapatan yang didapat oleh bank.

Tabel 6 Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah tahun 2011-2016

	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	Rata- rata
BRIS	86,92	93,94	100	95,89	89,81	90,05	92,77
BNIS	77,72	80,14	95,55	96,25	95,97	90,33	89,33
BJBS	63,02	73,82	59,54	71,31	79,92	77,09	70,78
PDS	100	99,54	86,45	100	96,27	90,24	95,42
BVS	32,68	53,20	67,06	75,27	76,11	100	67,39

BCAS	62,94	71,22	72,58	83,94	83,75	83,06	76,25
------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Hasil Pengolahan menggunakan Stata, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat efisiensi masing-masing bank baik itu yang terbentuk melalui pemisahan maupun bukan pemisahan memiliki rata-rata yang tidak jauh berbeda. Terlebih antara bank BRISyariah dan Bank Panin Syariah, keduanya memiliki tingkat efisiensi lebih dari 90%. Hal ini membuktikan bahwa baik bank yang terbentuk melalui pemisahan maupun bank yang terbentuk bukan melalui pemisahan dapat mencapai efisiensi 90%. Atau dengan kata lain tanpa melihat suatu bank terbentuk melalui pemisahan ataupun tidak, bank tersebut dapat mencapai efisiensi yang tinggi bahkan hingga 100% jika bank tersebut dapat mengoptimalkan penyerapan DPK yang dimilikinya untuk pembiayaan. Karena dalam penelitian ini tingkat efisiensi diukur dengan pendekatan intermediasi, dimana suatu bank dikatakan efisien ketika dapat menghimpun dana dan menyalurkannya secara optimal.

Pengaruh Ukuran Bank terhadap Efisiensi

Berdasarkan hasil pengujian statistik, ukuran bank yang diukur menggunakan *logarithm natural* total aset menunjukkan nilai koefisien variabel *size* sebesar 0,0728792 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ukuran bank lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Olson dan Zoubi (2011) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa sebagian besar bank di wilayah penelitiannya lebih kecil daripada ukuran optimal dan mereka menemukan hubungan positif antara efisiensi dan total aset bank. Serta menurut Mghaieth dan Mehdi (2014) dengan total aset yang tinggi akan lebih efisien, dimana total aset ini mencerminkan ukuran bank.

Dalam penelitian ini, bank dapat dikatakan efisien ketika dapat menghimpun dan menyalurkan dana yang dimilikinya secara optimal. Seperti yang telah

dipaparkan sebelumnya, total aset yang besar mencerminkan ukuran bank yang juga relatif besar pula. Dan besarnya total aset yang dimiliki suatu bank dapat menunjang operasional bank terutama dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi. Oleh karena itu bank yang berukuran besar akan lebih efisien dibandingkan dengan bank yang berukuran sedang atau kecil.

Pengaruh CAR terhadap Efisiensi

Berdasarkan hasil pengujian statistik, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara modal bank dengan total ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) menunjukkan nilai koefisien variabel CAR sebesar -0,1961059 dan tingkat signifikansi sebesar 0,328. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi CAR lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.

Bank dengan nilai CAR yang tinggi mempunyai tingkat efisiensi yang lebih baik. CAR mampu merefleksikan kemampuan sebuah bank dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian tak terduga. Tingkat CAR yang dimiliki sebuah bank dapat membentuk persepsi pasar terhadap tingkat keamanan bank tersebut. di Indonesia terdapat peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang menyatakan bahwa nilai CAR yang diwajibkan untuk perbankan saat ini adalah 10%, dan pada penelitian ini nilai minimum CAR yang dimiliki bank sampel adalah 11,35% atau lebih besar dari 10% yang artinya seluruh bank sampel telah memenuhi kriteria modal minimum yang harus dimiliki. Oleh karena itu CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian.

Pengaruh ROA terhadap Efisiensi

Berdasarkan hasil pengujian statistik, *Return on Assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri menunjukkan nilai koefisien variabel ROA sebesar -0,8008688 dan tingkat signifikansi sebesar 0,534. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ROA lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi adalah pendekatan intermediasi mengingat peran utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi. Oleh karena itu variabel ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi. Karena sebagai lembaga intermediasi, tujuan bank bukanlah bagaimana bank tersebut dapat memiliki profitabilitas yang tinggi melainkan bagaimana proses penyaluran dana yang dihimpun dari surplus unit ke defisit unit berjalan dengan optimal, sehingga variabel ROA yang menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank.

Pengaruh NPF terhadap Efisiensi

Berdasarkan hasil pengujian statistik, *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan perbandingan antara pembiayaan macet dengan total pembiayaan menunjukkan nilai koefisien variabel NPF sebesar -1,514318 dan tingkat signifikansi sebesar 0,033. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi NPF lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat efisiensi.

Hal ini disebabkan karena NPF merupakan risiko yang melekat pada aktivitas pembiayaan, sehingga besarnya rasio NPF akan berpengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Oleh karena itu semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas pembiayaan pada suatu bank semakin buruk karena jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar yang menyebabkan kerugian pada bank, sehingga dapat dikatakan aktivitas penyaluran dana yang merupakan bagian dari peran bank sebagai lembaga intermediasi tidak efisien.

Sejalan dengan hal tersebut, Firdaus (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio NPF yang tinggi pada suatu bank secara otomatis akan mengganggu kegiatan operasional bank, terutama dari segi likuiditas bank tersebut. Dan hal tersebut dapat mengakibatkan bank inefisien dalam mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya.

Pengaruh FDR terhadap Efisiensi

Berdasarkan hasil pengujian statistik, *Finance to Deposits Ratio* (FDR) yang merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima menunjukkan nilai koefisien variabel FDR sebesar 0,5901518 dan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ukuran bank lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi.

FDR yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan atas dana pihak ketiga yang dimilikinya atau dengan kata lain FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja fungsi intermediasi perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam pengukuran tingkat efisiensi yaitu pendekatan intermediasi. Dimana bank dapat dikatakan efisien ketika bank tersebut dapat menghimpun kemudian menyalurkan dananya secara optimal. FDR yang tinggi mencerminkan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga bank semakin efisien yang artinya FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi bank.

Pengaruh BOPO terhadap Efisiensi

Berdasarkan hasil pengujian statistik, rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional menunjukkan nilai koefisien variabel BOPO sebesar 0,1135581 dan tingkat signifikansi sebesar 0,437. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi BOPO lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.

Seperti halnya ROA, dalam penelitian ini BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank karena pada penelitian ini digunakan pendekatan intermediasi dalam mengukur tingkat efisiensi. BOPO terdiri dari biaya operasional (beban tenaga kerja, beban administrasi, beban bonus *wadiah*, dll) dan pendapatan operasional (imbalan jasa perbankan, pendapatan jasa investasi, dll). Dimana dalam pengukuran efisiensi *input* dalam bentuk beban operasional hanya untuk beban

tenaga kerja dan beban administrasi dan umum saja. Kemudian *output* dari efisiensi hanya berupa pembiayaan yang diberikan, tanpa melihat pendapatan yang didapat oleh bank. Sehingga rasio BOPO ini tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Tingkat efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan yang terdiri dari BNI Syariah, BRISyariah dan BJB Syariah serta Bank Umum Syariah non-pemisahan yang terdiri dari Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah dan BCA Syariah pada tahun 2011 sampai 2016 dengan metode *Stochastic Frontier Approach* dan dengan pendekatan intermediasi, didapat nilai rata-rata efisiensi pada masing-masing BUS yaitu BNI Syariah 89,33%, BRISyariah 92,77%, BJB Syariah 70,78%, Bank Panin Dubai Syariah 95,42%, Bank Victoria Syariah 67,39% dan BCA Syariah 76,25%.
2. Nilai rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata efisiensi Bank Umum Syariah non-pemisahan. Namun berdasarkan uji *Mann-Whitney U-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan Bank Umum Syariah non-pemisahan. Karena tanpa melihat suatu bank terbentuk melalui pemisahan ataupun tidak, bank tersebut dapat mencapai efisiensi yang tinggi bahkan hingga 100% jika bank tersebut dapat mengoptimalkan penyerapan DPK yang dimilikinya untuk pembiayaan.
3. Hasil regresi data panel pengaruh ukuran bank, CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap tingkat efisiensi menunjukkan bahwa ukuran bank dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat efisiensi serta NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan untuk CAR, ROA dan BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank. Adapun secara simultan pengaruh ukuran, CAR, ROA, NPF, FDR dan BOPO terhadap tingkat

efisiensi adalah sebesar 71,32%, sedangkan sisanya yaitu 28,68% merupakan faktor diluar variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah yang ada saat ini, untuk meningkatkan efisiensi intermediasi, bank tersebut harus dapat menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut seoptimal mungkin yang dicerminkan dengan rasio FDR, sehingga efisiensi yang dimilikinya akan meningkat. Khusus untuk BJB Syariah, agar efisiensinya meningkat maka harus meningkatkan penghimpunan dananya agar dana tersebut dapat digunakan seoptimal mungkin untuk pembiayaan. Selain itu, BJB Syariah pun harus mengurangi jumlah asetnya karena untuk ukuran bank yang memiliki DPK 2 hingga 6 triliun, jumlah aset tetap yang dimilikinya terlalu besar sehingga bahwa dapat dikatakan bahwa aset tetap yang dimilikinya tidak digunakan secara optimal.
2. Bagi unit usaha syariah yang berencana untuk melakukan pemisahan serta bank-bank konvensional atau bank-bank yang relatif berukuran kecil yang berencana untuk melakukan konversi, akuisisi ataupun merger, maka harus memiliki permodalan yang cukup agar dapat bersaing dengan Bank Umum Syariah yang ada saat ini.
3. Bagi regulator dan pembuat kebijakan khususnya Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan terkait ketentuan pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) untuk meningkatkan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah hasil pemisahan serta juga untuk meningkatkan tingkat efisiensi Bank Umum Syariah yang tidak terbentuk melalui pemisahan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan mengenai tingkat efisiensi dengan pendekatan aset dan produksi serta faktor determinan efisiensi lainnya, mengingat terdapat pengaruh faktor lain selain faktor determinan dalam penelitian ini sejumlah 28,68%. Selain itu, sampel penelitian pun dapat

ditambah, mengingat dalam penelitian ini hanya terbatas pada Bank Umum Syariah hasil pemisahan dan non-pemisahan yang berjumlah 6 bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Aigner, D., et. al. 1977. *Formulation and Estimation of SFA production function models. Journal of Econometrics*, 6(1): 21-37.
- Al Arif, M. N. R.. 2015. Keterkaitan Kebijakan Pemisahan terhadap Tingkat Efisiensi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 19 No. 3.
- Amirillah, A. 2014. Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Economics and Policy*. 7(2): 100-202.
- Anshori, A. G. 2010. Pembentukan Bank Syariah melalui Akuisisi dan Konversi: Pendekatan Hukum Positif dan Hukum Islam. Yogyakarta. UII Press.
- Antonio, M. S. 2001. Bank Syariah dari Teori ke Praktik. Jakarta. Gema Insani.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ascarya, dan Yumanita, D. 2005. Analisis efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan DEA. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*.
- Ayadi, I. 2013. *Market Structure and Performance of Tunisian Banks. International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 3 No. 2.
- Berger, A. N., & Humphrey, D. B. 1997. *Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research. European Journal of Operational Research*, 98(2): 175-212.
- Booklet Perbankan Indonesia 2016, edisi 3, Maret 2016, ISSN: 1852-423.
- Candra, S., dan Yulianto, A. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (*Two-Stage SFA*). *Accounting Analysis Journal*. 4 (4).
- Chaudary, et. al. 2016. *Impact of Mergers & Acquisitions upon Banking Efficiency in Pakistan: A Data Envelopment Analysis Approach. Journal of Business Studies Quarterly*, Vol. 8 No. 1.
- Coelli, T. J. 1996. *A Guide to DEAP Version 2.1: A Data Envelopment Analysis (computer) program. CEPA Working Paper 96/08. Department of econometrics. University of New England*.

- Coelli, T. J. 1996. *A Guide to Frontier Version 4.1: A Computer Program for Frontier Production Function Estimation*. CEPA Working Paper 96/07. Department of econometrics. University of New England.
- Coelli, T. J., et. al. 2005. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis 2nd edition*. United States of America. Springer.
- Effendi, N., dan Setiawan, M. 2014. *Ekonometrika: Pendekatan Teori dan Terapan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Effendy, M. 2009. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Cetakan Ke-3. Palembang. Universitas Sriwijaya.
- Falhanawati, Y. 2013. Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Periode 2010-2012.
- Farrel, M. J. 1957. *The Measurement of Productive Efficiency*. *Journal of the royal Statistical Society*, 120, 253-81.
- Fauzi, A. 2014. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Indonesia: Apakah Efisien dalam Profitabilitas Operasional?. Forum Riset Keuangan Syariah Oktober 2014.
- Firdaus, M. F., dan Hosen, M. N. 2013. Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan *Two Stage Data Envelopment Analysis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 167-188. Jakarta. Bank Indonesia.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greene, W. H. 2008. *The Econometric Approach to Efficiency Analysis*. In *the Measurement of Productive Efficiency and Productivity Change*.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometric*, (4th Ed.). New York. The McGraw-Hill Companies.
- Hadad, dkk., 2003. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non-Parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Bank Indonesia.
- Hadad, dkk., 2003. Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia. Jakarta: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Bank Indonesia.
- Harahap, S. S. 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hassan, K. 2003. *Cost, Profit and X-Efficiency of Islamic Banks in Pakistan, Iran and Sudan*. *Proceeding International Conference on Islamic Banking: Risk Management, Regulation and Supervision*. Jakarta. Bank Indonesia.

-
- Karim, A. 2004. *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi 2*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kumbhakar, S. C., dan Lovell, C.A.K., (2000). *Stochastic Frontier Analysis*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. BPPE.
- Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, periode 2009-2016.
- Lutfiana, R. H., dan Yulianto, A. 2015. Determinan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia (Pendekatan *Two Stage DEA*). *Accounting Analysis Journal*, 4 (3).
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi: Sumber-Sumber Dana Bank Syariah*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Muhammad. 2015. *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, Cetakan ke-1. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Muharam, H. dan Pusvitasari, R. 2007. Analisis Perbandingan Efisiensi bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (periode tahun 2005). Vol. 2 (3): 80-116.
- Norfitriani, S. 2016. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah *Spin Off*. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 6 No. 2: 134-143.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah.
- _____. Nomor 6/25/PBI/2004 tentang Rencana Bisnis Bank Umum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 64/POJK/03/2016 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional menjadi Bank Syariah.
- Qurniawati, R. S. 2013. Efisiensi Perbankan di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap *Return Saham* dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 17 No. 1: 27-40.
- Rahman dan Firmansyah. 2016. *Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia*.
- Sarifudin, M., dan Faturrohman, T. 2017. *Spin-off Efficiency Analysis of Indonesian Islamic Banks*. *Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 2: 192-202.

- Sejarah Perbankan Syariah. Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia online di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx> (diakses tanggal 22 Oktober 2017)
- Sekaran, U. 2003. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Jilid 2*. Jakarta. Salemba Empat.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. 2013. *Research Methods for Business*. United Kingdom. John Wiley & Sons Ltd.
- Sekaran, U. 2014. *Research Method for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis Jilid 1*. Jakarta. Salemba Empat.
- Shahid, H., et. al. 2010. *Efficiencies Comparison of Islamic and Conventional Banks of Pakistan*. *International Research Journal of Finance and Economics*, 49, 24-42.
- Rasyid, A. 2016. *Spin-off Unit Usaha Syariah Bank Umum Konvensional*. Tersedia online pada <http://business-law.binus.ac.id/2016/03/28/spin-off-unit-usaha-syariah-bank-umum-konvensional/> (diakses tanggal 4 Oktober 2017).
- Sugiono, L. P., dan Christiawan, Y. J. 2013. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012. *Business Accounting Review*, Vol. 1 No. 2.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Statistik Perbankan Syariah Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan. Januari 2017.
- Sufian, Fadzlan. 2006. *The Efficiency Effects of Bank Mergers and Acquisitions: A Non-Stochastic Window Event Analysis Approach*. *Chulalongkorn Journal of Economics*, 18(1): 1-37.
- Triuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta. Rajawali Press.
- Tulkens, H. 1993. *On FDH Efficiency Analysis: Some Methodological Issues and Applications to retail Banking Courts, and Urban Transit*. *Journal of Productivity Analysis*, 4: 183-201.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- _____. Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- _____. Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

- Veithzal, R. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Wiroso. 2005. Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah. Jakarta. Grasindo.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasi dengan Kinerja pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 5(10): 1-29.
- Yushifa, F., dan Adityawarman. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia.